

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan atau kerap diketahui sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah tujuan baru dalam proses pembangunan sekarang ini. Empat dimensi yang menjadi konsep atas pembangunan berkelanjutan, antara lain pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, pembangunan lingkungan dan kelembagaan (Setianingtias dkk, 2019). Tujuan akhir pembangunan adalah tercapainya kesejahteraan sosial dengan kondisi dasar yang tercipta, antara lain: (1) pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, (2) terwujudnya konsesi ekonomi yang kuat, dan (3) pembangunan ekonomi yang merata serta inklusif.

Setiap tahun pertumbuhan ekonomi atau biasa diketahui sebagai peningkatan PDRB termasuk satu di antaranya parameter keberhasilan dari penilaian pembangunan ekonomi di sebuah wilayah. PDRB merupakan rangkuman perolehan angka tambah akibat tahapan pembuatan barang dan jasa di sebuah daerah pada masa terbatas. PDRB digunakan sebagai gambaran dari kesejahteraan suatu masyarakat. Semakin tinggi nilai PDRB kemudian semakin tinggi kapasitas penerimaan wilayah tersebut disebabkan peningkatan penghasilan masyarakat daerah tersebut dengan kata lain kesejahteraan penduduk semakin meningkat.

Setiap wilayah mempunyai sektor potensial dan basis ekonomi yang beragam. Sektor potensial inilah yang nantinya menjadi sumber pertumbuhan

ekonomi bagi wilayah tersebut. Keunggulan suatu sektor ekonomi suatu daerah bukan hanya sekedar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai indikator jangka panjang penciptaan lapangan pekerjaan baru sehingga tenaga kerja suatu daerah dapat diserap (Dedi Setiawan dkk, 2018). Penting bagi suatu wilayah untuk memahami sektor unggulan apa yang dimiliki sehingga keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dapat dicapai. Sektor unggulan daerah akan mempengaruhi peningkatan penyedotan tenaga kerja dengan anggapan terjadi kenaikan investasi.

Kuantitas penduduk yang banyak menyebabkan terdapat angkatan kerja yang siap digunakan demi meningkatkan daya produksi barang dan jasa pemenuhan keperluan masyarakat (Rudi Hartono dkk, 2018). Selain jumlah penduduk, upah dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan produktivitas dapat meningkatkan output per jam kerja yang kemudian meningkatkan PDRB. Kenaikan upah juga berpengaruh pada kemampuan membeli masyarakat. Upah yang tinggi akan menyebabkan peningkatan kemampuan membeli masyarakat kemudian konsumsi rumah tangga juga naik. Peningkatan konsumsi rumah tangga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan PDRB.

Selain upah, PDRB juga dipengaruhi oleh pendidikan. Karakter sosial dan ekonomi masyarakat di suatu daerah dapat dipengaruhi oleh struktur pendidikan yang ada (Todaro, 2013). Rata-rata lama sekolah merefleksikan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dipunyai tenaga kerja di suatu wilayah. Tenaga kerja yang lebih terdidik dan terampil cenderung lebih produktif. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan munculnya inovasi dan penggunaan teknologi yang lebih canggih. Hal ini dapat membantu meningkatkan produktivitas dan mendorong

peningkatan PDRB. Kemudahan dalam mengakses pendidikan akan membantu masyarakat mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

PDRB seringkali didorong oleh TPAK. Kuantitas masyarakat umur kerja yang lebih dominan dalam populasi menyebabkan terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja. Ketika pertumbuhan ekonomi naik maka lebih banyak peluang kerja tercipta. TPAK akan naik jika pertumbuhan ekonomi yaitu PDRB menunjukkan kenaikan.

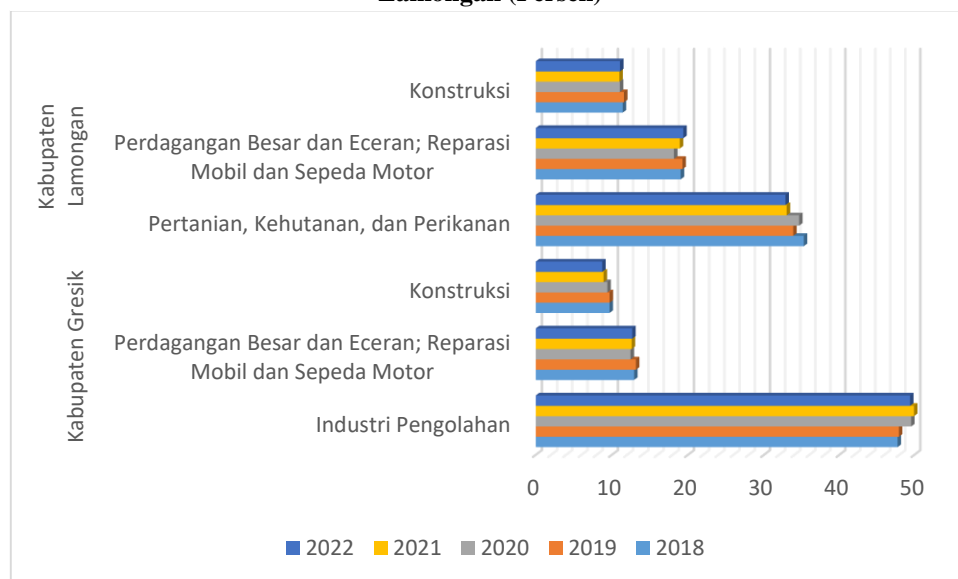
Pada penelitian ini menggunakan objek dua wilayah yang berada di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan. Kedua daerah ini berada berdekatan dan merupakan daerah *hinterland* Surabaya. *Hinterland* Surabaya merupakan kawasan penyangga yang dibangun untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Surabaya yang merupakan pusat pertumbuhan di Jawa Timur. Pemilihan kedua kabupaten tersebut didasari alasan perbedaan sektor unggulan yang dimiliki masing-masing daerah. Kabupaten Gresik memiliki sektor unggulan industri yaitu industri pengolahan, sedangkan Kabupaten Lamongan memiliki sektor unggulan non industri yaitu pertanian.

Kabupaten Gresik mempunyai luas daerah yaitu sebesar 1.191,25 km² dan total penduduk sejumlah 1.298.184 jiwa. Kabupaten Gresik merupakan sub wilayah perluasan Gerbang Kertausila Jawa Timur yang aktivitasnya ditujukan pada sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan, sektor maritim, sektor pendidikan, dan sektor industri wisata. Kabupaten Gresik juga terkenal memiliki kawasan industri terbesar dan terluas di Provinsi Jawa Timur. Adapun tiga kawasan industri yang cukup besar dan luas, di antaranya Kawasan Industri Gresik (140,00 hektare),

Maspion Industrial Estate (1.143,00 hektare), serta *Java Integrated Industrial and Port Estate* (2.961,00 hektare).

Daerah kedua yang akan diteliti yaitu Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan memiliki kondisi ekonomi yang berbeda dengan Kabupaten Gresik. Kabupaten Lamongan terkenal sebagai daerah yang memiliki lahan pertanian terluas di Jawa Timur. Lebar area pertanian yang ada di Kabupaten Lamongan mencapai 87.336 hektare. Luas lahan pertanian ini juga termasuk dengan wilayah sawah irigasinya.

Gambar 1. 1 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut 3 Lapangan Usaha Unggulan Kabupaten Gresik dan Lamongan (Persen)



Sumber: BPS Kabupaten Gresik dan Lamongan

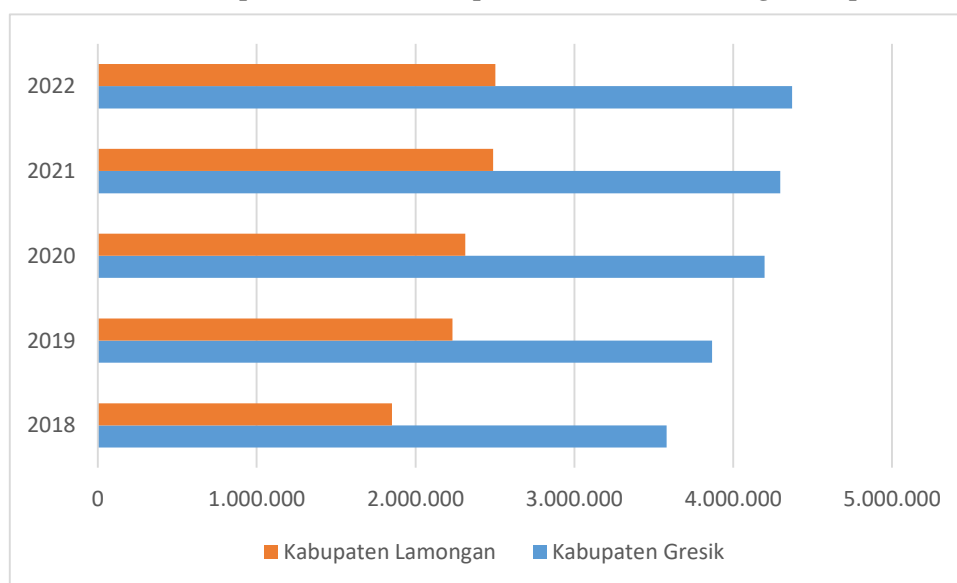
Tiga sektor unggulan yang mengantongi partisipasi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Gresik serta pertumbuhan ekonomi, yaitu: sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor konstruksi. Sektor industri pengolahan pada tahun 2018 memberikan

kontribusi sejumlah 47,78% dan pada tahun 2022 tingkat kontribusinya 49,44%. Selama 2018 hingga 2022 nilai persentase PDRB sektor industri pengolahan cenderung meningkat. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor pada tahun 2018 persentasenya 12,93% dan tahun 2022 sebesar 12,68%. Sektor konstruksi tahun 2018 mencapai 9,7 dan pada tahun 2022 mencapai 8,74%. Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dan sektor konstruksi hingga lima tahun berturut-turut nilainya cenderung turun tetapi masih tetap memberikan kontribusi yang besar. Menurut penelitian Nawang Sari (2022) mengenai analisis *shift share* dan *location quotient* pada Kabupaten Gresik ialah salah satu kabupaten yang menampilkan sektor industri pengolahan yang termasuk ke dalam sektor paling potensial yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang sangat tinggi. Artinya sektor industri pengolahan berkembang pesat dan memberikan dampak yang luas kepada PDRB Kabupaten Gresik.

Tiga sektor yang memiliki kontribusi PDRB di Kabupaten Lamongan, yaitu seperti sektor pertanian, sektor kehutanan, sektor perikanan, sektor perdagangan besar serta eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, serta sektor konstruksi. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor utama yang memberikan kontribusi sebesar 35,27% di tahun 2018 dan 32,84% pada tahun 2022. Sejak lima tahun berturut-turut sektor ini cenderung menurun kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Lamongan. Berbeda dengan sektor pertanian, sektor kehutanan, sektor perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor reparasi mobil dan sepeda motor, serta sektor konstruksi nilainya cenderung meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2018 sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor ikut berpartisipasi sejumlah 19,06% dan 19,4% pada tahun 2022. Sektor konstruksi

di tahun 2018 berkontribusi sejumlah 11,4% dan di tahun 2022 sejumlah 11,08%. Selain itu, diperkirakan akan terjadi perubahan dari sektor unggul yang terdapat pada Kabupaten Lamongan dilihat dari sektor non industri ke sektor industri. Hal ini dibuktikan dengan PDRB sektor pertanian dan juga jumlah lahan pertanian yang setiap tahunnya berkurang. Salah satu penyebab terjadinya pergeseran sektor unggulan dikarenakan UMK yang dimiliki Kabupaten Lamongan yang lebih rendah daripada kabupaten dan kota lain di Jawa Timur. Besaran UMK yang rendah menarik para investor untuk membangun lahan industri di daerah tersebut sehingga beberapa lahan pertanian mulai berkurang digantikan lahan industri. Hal ini juga didukung oleh penelitian Nawang Sari (2022) mengenai analisis *shift share* dan *location quotient* pada Kabupaten Lamongan menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor dengan pertumbuhan tinggi tetapi tingkat kontribusinya rendah sedangkan sektor industri pengolahan merupakan sektor potensial yang pertumbuhannya rendah tetapi kontribusinya tinggi.

Gambar 1. 2 Upah Minimum Kabupaten Gresik dan Lamongan (Rupiah)

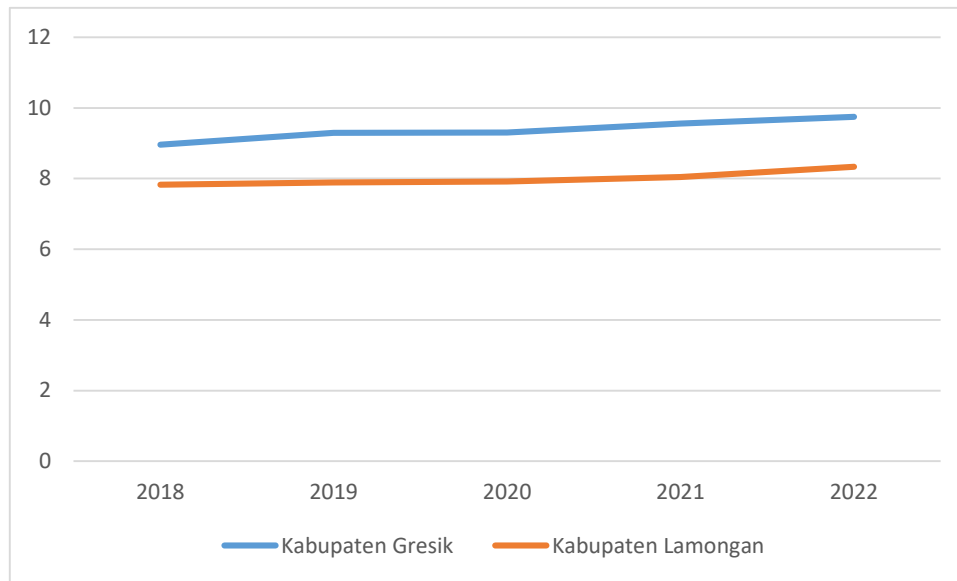


Sumber: BPS Kabupaten Gresik dan Lamongan

Upah minimum merupakan upah bulanan terkecil yang dibagikan kepada pekerja yang bekerja kurang dari setahun yang tersusun dari upah pokok dan tunjangan tetap. Besaran UMK semakin tahun semakin bertambah dikarenakan angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dan Indeks Harga Konsumen (IHK) meningkat. UMK Kabupaten Gresik pada tahun 2018 sejumlah Rp. 3.580.370 dan mengalami peningkatan hingga pada tahun 2022 nilainya sebesar Rp. 4.372.030, UMK Kabupaten Gresik adalah UMK terbanyak kedua di Jawa Timur sehabis Kota Surabaya. Tingginya UMK ini menyebabkan beberapa investor baru memilih beralih ke kabupaten atau kota lainnya yang memiliki UMK kian rendah. UMK yang rendah menguntungkan bagi investor karena biaya tenaga kerja yang mereka keluarkan lebih sedikit.

UMK Kabupaten Lamongan setiap tahunnya mengalami kenaikan sejalan dengan biaya kebutuhan masyarakat yang juga meningkat. Pada tahun 2018 UMK Kabupaten Lamongan sebesar Rp. 1.851.083 dan melonjak naik di tahun 2022 sebesar Rp. 2.501.977. UMK menjadi penentu bagi investor yang ingin menaruh modal di sebuah wilayah. Semakin UMK suatu wilayah murah maka investor akan semakin tertarik. Maka dari itu UMK tidak hanya mempertimbangkan biaya kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat saja tetapi juga mempertimbangkan investor sehingga aktivitas ekonomi tetap dapat bergerak dengan baik.

Gambar 1. 3 Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Gresik dan Lamongan (Tahun)

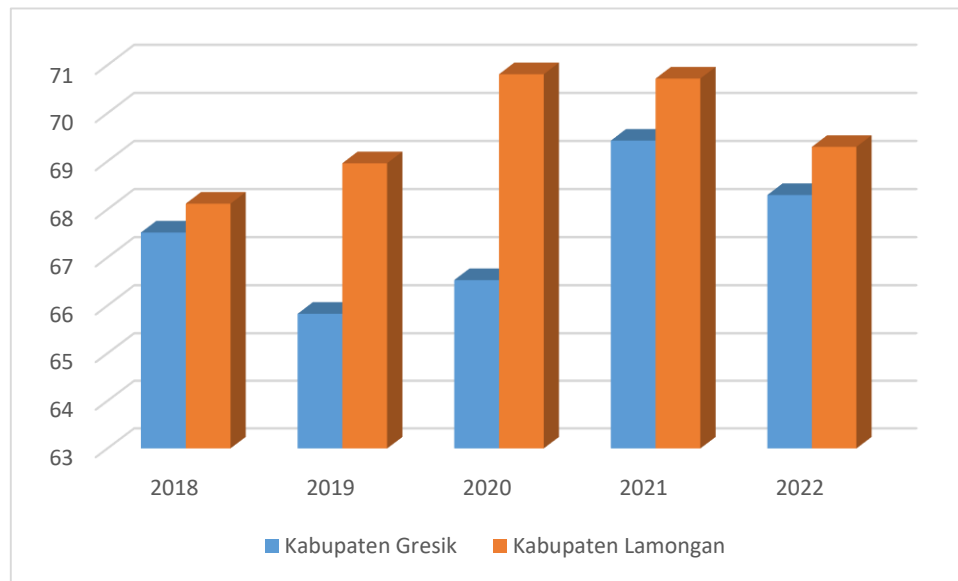


Sumber: BPS Kabupaten Gresik dan Lamongan

Rata-rata lama waktu sekolah termasuk ke dalam rata-rata total tiap tahun pendidikan formal yang sudah dijalani para penduduk. Angka ini dapat menggambarkan kualitas pendidikan suatu daerah. Semakin tinggi pendidikan seorang pekerja maka makin banyak pilihan untuk hidup lebih sejahtera. Rata-rata lama waktu sekolah yangtelah dijalani oleh para penduduk pada Kabupaten Gresik pada tahun 2008 sejumlah 8,96 tahun sedangkan pada tahun 2022 naik menjadi 9,75 tahun.

Rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Lamongan 2018 yaitu 7,83 periode dan naik di periode 2022 menjadi 8,33 tahun. Pada tahun 2022 sebagian besar pekerja di Kabupaten Lamongan berpendidikan SD yaitu 236.791 ribu atau 37,49%. Sementara itu tenaga kerja yang memiliki pendidikan tinggi (diploma ke atas) kira-kira 69.725 ribu orang atau 11,04% dan selebihnya berpendidikan sekolah menengah pertama, atas atau kejuruan. Dapat dilihat dari data tersebut proporsi pekerja berpendidikan SD masih mendominasi.

Gambar 1. 4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Gresik dan Lamongan (Persen)



Sumber: BPS Kabupaten Gresik dan Lamongan

TPAK yaitu takaran jumlah masyarakat yang berumur lima belas tahun ke atas yang masuk dalam angkatan kerja. TPAK dimanfaatkan guna memahami berapa banyak potensi penduduk untuk bekerja. TPAK Kabupaten Gresik menunjukkan 67,52% pada tahun 2018 dan naik menjadi 68,3% pada tahun 2022.

Takaran TPAK Kabupaten Lamongan pada tahun 2018 sebanyak 68,12 dan pada tahun 2022 sebesar 69,3. Persamaan dari kedua daerah di atas yaitu rendahnya produktivitas tenaga kerja. Beberapa komponen yang memberikan pengaruh pada produktivitas tenaga kerja adalah taraf pendidikan formal, upah, dan curahan pekerja. Rerata pekerja yang ada di Gresik dan Lamongan memiliki tingkatan pendidikan yang rendah. Dibuktikan dari tingkatan pendidikan masing-masing daerah, Kabupaten Gresik didominasi tenaga kerja tamatan SMA/SMK dan Kabupaten Lamongan didominasi tenaga kerja tamatan SD. Selain itu, upah dari kedua ini diketahui setiap tahunnya meningkat tetapi juga bersamaan dengan

kenaikan biaya kebutuhan hidup. Rendahnya produktivitas pada tenaga kerja tentunya akan mempengaruhi PDRB di masing-masing daerah.

Dari uraian latar belakang yang disampaikan, peningkatan PDRB dipengaruhi beberapa faktor pendukung seperti: upah, pendidikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Mengetahui apakah komponen tersebut memberikan pengaruh terhadap PDRB di Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan penting dilakukan untuk mencegah penurunan PDRB di periode mendatang. Oleh sebab itu, peneliti mau mengadakan percobaan menggunakan tajuk **“Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK), Rata-Rata Lama Sekolah, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Menyesuaikan latar belakang yang sudah dipaparkan sehingga rumusan masalah yang hendak diobservasi mencakup:

1. Apakah Upah Minimum Kabupaten (UMK) mempunyai sebuah pengaruh terhadap PDRB pada Kabupaten Gresik serta pada Kabupaten Lamongan?
2. Apakah rata-rata lama waktu sekolah mempunyai sebuah pengaruh terhadap PDRB pada Kabupaten Gresik dan pada Kabupaten Lamongan?
3. Apakah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mempunyai sebuah pengaruh terhadap PDRB pada Kabupaten Gresik dan pada Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan sehingga tujuan dari percobaan ini mencakup:

1. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap PDRB pada Kabupaten Gresik dan pada Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui pengaruh rata-rata lama waktu sekolah terhadap PDRB pada Kabupaten Gresik dan pada Kabupaten Lamongan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap PDRB pada Kabupaten Gresik dan pada Kabupaten Lamongan.

1.4 Ruang Lingkup

Percobaan ini merupakan penelitian kuantitatif memakai metode regresi linear berganda menggunakan teknik komparasi. Bahan yang dipakai dalam percobaan ini ialah memakai data sekunder yang bisa diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Gresik dan Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Lamongan dengan periode dari 2000-2023. Ruang lingkup pada penelitian ini adalah membandingkan pengaruh perbedaan kondisi kabupaten sektor unggulan industri dengan kabupaten sektor unggulan non industri terhadap PDRB. Variabel yang dipakai dalam percobaan ini yaitu UMK, rata-rata lama waktu sekolah, TPAK yang biasa dikenal dengan variabel independen dan PDRB yang biasa dikenal dengan variabel dependen.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut ini fungsi-fungsi yang dapat diperoleh melalui percobaan ini:

1. Bagi pemerintah bisa menggunakan penelitian ini serupa gambaran dan bahan peninjauan demi membuat peraturan dan mencari solusi atas masalah ketenagakerjaan.
2. Bagi masyarakat umum dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai penambah ilmu pengetahuan dan materi studi perbandingan penelitian lain yang berkaitan.
3. Bagi universitas bisa meningkatkan referensi akademis dan katalog pustaka Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur serta perpustakaan pusat UPN “Veteran” Jawa Timur dalam menyelesaikan permasalahan yang serupa.
4. Bagi peneliti bisa memperkaya keahlian serta wawasan mengenai penyusunan karya ilmiah yang benar dan membiasakan pribadi guna menyelesaikan persoalan.